

Smartlink Rupiah Fixed Income Fund

Mei 2026

BLOOMBERG: AZRPFIF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Pendapatan Tetap

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek, dan 80 – 100% ke dalam instrumen jangka menengah atau panjang

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		3,88%
Bulan tertinggi	Des-08	9,19%
Bulan terendah	Okt-08	-9,36%

Rincian Portofolio

Obligasi	93,18%
Pasar Uang	6,82%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

- Obligasi - FR0068
- Obligasi - FR0082
- Obligasi - FR0087
- Obligasi - FR0091
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0101
- Obligasi - FR0103
- Obligasi - FR0104
- Obligasi - FR0108

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri*

Pemerintah	98,54%
Komunikasi	1,21%
Keuangan	0,16%
Perindustrian	0,09%

*Penamaan klasifikasi sektor telah berubah dari konvensi IDX ke konvensi BICS (Bloomberg Industry Classification System) per Januari 2026.

Informasi Lain

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 1.646,45
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Mei 2001
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	337.395.300,8961

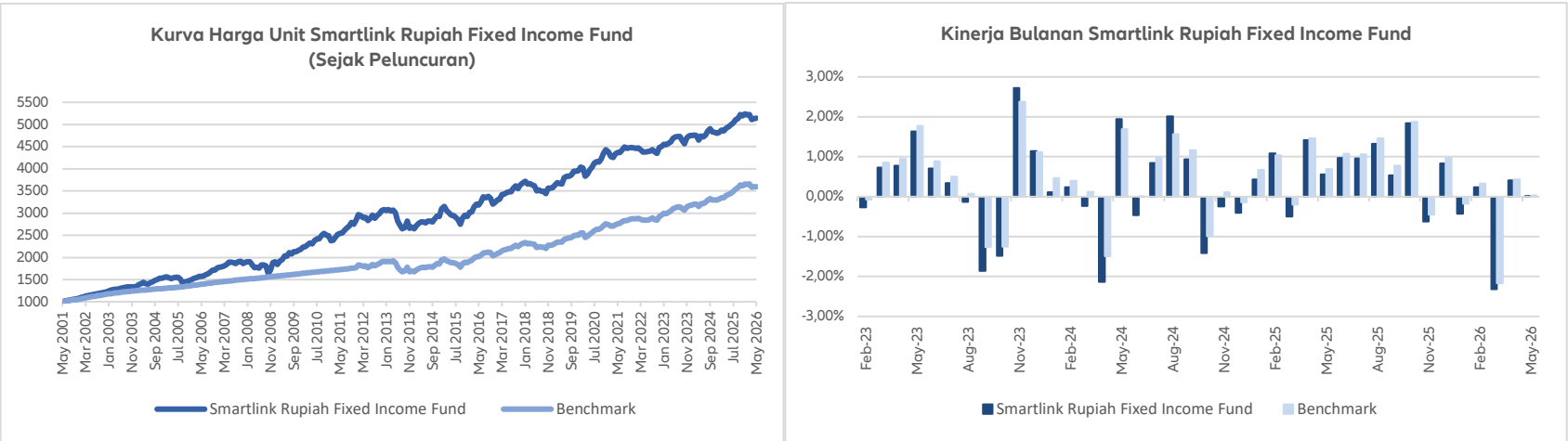
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 29 Mei, 2026)	IDR 4.879,89	IDR 5.136,73

Smartlink Rupiah Fixed Income Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan perjanjian manajemen investasi antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Fixed Income Fund	0,02%	-1,77%	-1,15%	3,88%	11,49%	18,56%	-1,96%	413,67%
Tolok Ukur*	0,03%	-1,60%	-0,50%	5,39%	18,37%	31,37%	-1,46%	260,16%

*IBPA INDOBeX Government Total Return Index (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Oct 2021: 80% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Jul 2018: 80% Bloomberg Indonesia Local Sovereign Bond (BINDO) Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Maret 2016: 80% HSBC Indonesian Local Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank ; sebelum Januari 2012 : Ratarata Deposito 1 Bulan dari BNI, BCA dan Citibank)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi Mei 2026 sebesar +0,28% MoM (versus inflasi konsensus +0,14% ,+0,13% pada April 2026). Secara tahunan, inflasi berada di +3,08% YoY (versus inflasi konsensus +2,98%, +2,42% pada April 2026). Inflasi inti tercetak pada +2,59% YoY (versus inflasi konsensus +2,5%, +2,44% pada April 2026). Inflasi tahunan yang tinggi dikarenakan oleh kenaikan harga kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang tumbuh sebesar +4.94% dibandingkan tahun lalu.

Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 19-20 Mei 2026 memutuskan untuk menaikkan BI-Rate sebesar +50bps menjadi 5,25%, dan juga menaikkan suku bunga Deposit Facility dan suku bunga Lending sebesar +50bps menjadi 4,25% dan level 6,00%, secara berurutan. Kenaikan suku bunga ini untuk membantu stabilisasi Rupiah. Selain itu, BI juga mengetatkan aturan pembelian valuta asing.

Rupiah terdepresiasi -3,00% MoM dari Rp 17.353 pada akhir April 2026 menjadi Rp 17.874 pada Mei 2026. Pelemahan Rupiah terutama didorong oleh penguatan Dolar yang dipicu oleh eskalasi konflik di Timur Tengah serta kenaikan harga minyak. Selain itu, terdapat tekanan permintaan valuta asing yang bersifat musiman dari repatriasi dividen ke luar negeri dan pembayaran pinjaman, yang juga disertai dengan arus keluar dana dari pasar obligasi Indonesia.

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD +0,09 miliar pada April 2026 dibandingkan surplus bulan sebelumnya sebesar USD +3,32 miliar pada Maret 2026. Surplus neraca perdagangan yang lebih rendah disebabkan oleh angka impor yang lebih tinggi yang kontribusi terbesar datang dari impor golongan mesin/peralatan mekanis dan bagiannya sebesar +17,91% dibandingkan tahun lalu. Neraca perdagangan nonmigas pada April 2026 mencatat surplus sebesar USD +3,53 miliar, yang lebih rendah dari bulan sebelumnya mencatat surplus perdagangan sebesar USD +5,21 miliar pada Maret 2026. Sementara itu, neraca perdagangan migas masih mencatat defisit sebesar USD -3,44 miliar pada April 2026, yang lebih lebar dibandingkan dengan Maret 2026, sebesar USD -1,89 miliar.

Posisi cadangan devisa resmi Indonesia turun sebesar USD 146,2 miliar per akhir April 2026 dibandingkan dengan angka Maret 2026 sebesar USD 148,2 miliar. Penurunan cadangan devisa tersebut dipengaruhi oleh kebijakan stabilisasi dalam merespons meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global.

Imbal hasil obligasi pemerintah IDR ditutup dengan pergerakan yang bervariasi di sepanjang kurva. Di awal bulan, pasar dibuka dengan sentimen positif seiring meredanya ketegangan geopolitik dan data makro domestik yang solid, yang mendukung kenaikan harga obligasi dan penurunan imbal hasil. Namun, kondisi pasar berbalik pada pertengahan bulan akibat inflasi AS yang lebih tinggi dari ekspektasi serta kenaikan imbal hasil US Treasury, yang memicu aksi jual di pasar negara berkembang termasuk Indonesia, sehingga mendorong depresiasi Rupiah dan kenaikan imbal hasil. Tekanan ini semakin meningkat setelah Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan sebesar +50bps menjadi 5,25%—lebih tinggi dari konsensus sebesar +25bps—yang juga diiringi ekspektasi kebijakan The Fed yang tetap hawkish. Pelemahan pasar obligasi Indonesia juga dipengaruhi oleh kebijakan baru yang diumumkan oleh Presiden Prabowo terkait sentralisasi ekspor komoditas utama—termasuk batu bara, CPO, nikel, timah, dan tembaga—melalui entitas baru yang dikendalikan negara di bawah pengawasan Danantara. Moody's dan S&P sama-sama memperingatkan bahwa pengetatan kontrol ekspor Indonesia berpotensi menekan sentimen investor, meskipun dapat memberikan manfaat bagi penerimaan pemerintah dan stabilitas nilai tukar. Bahkan, S&P menyebutkan bahwa kebijakan tersebut dapat meningkatkan risiko penurunan (downside risk) terhadap rating negara. Untuk mencegah penurunan pasar yang lebih dalam, Kementerian Keuangan melakukan intervensi harian di pasar obligasi sekitar IDR2 triliun guna menopang pasar dan menstabilkan Rupiah, meskipun dampaknya terhadap penguatan pasar obligasi relatif terbatas.

Kepemilikan investor asing meningkat sebesar Rp 2,00 triliun (0,23%) menjadi Rp 864,36 triliun per 29 Mei 2026, dari Rp 862,36 triliun per 30 April 2026. Kepemilikan investor asing saat ini (per 29 Mei 2026) lebih tinggi menjadi 12,78% dari total obligasi pemerintah (dari 12,74% pada 30 April 2026). Kepemilikan bank dalam negeri turun sebesar Rp -10,39 triliun (-0,85%) menjadi Rp 1.217,70 triliun per 29 Mei 2026, dari Rp 1.228,09 triliun per 30 April 2026.

Imbal hasil Mei 2026: tenor 5Y tidak berubah dibandingkan bulan lalu +6,75% (vs +6,75% pada April 2026), tenor 10Y berakhir -13bps lebih rendah menjadi +6,72% (vs +6,85% pada April 2026), tenor 15Y berakhir -3bps lebih rendah menjadi +6,87% (vs +6,90% pada April 2026) dan tenor 20Y berakhir +7bps lebih tinggi menjadi +6,88% (vs +6,81% pada April 2026).

Terkait portofolio kami baru-baru ini, kami mempertahankan posisi netral dan defensif sambil tetap memprioritaskan pengendalian volatilitas.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Fixed Income Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.